

**PENERIMAAN ROH KUDUS DALAM SAKRAMEN KRISMA
DAN DALAM EKARISTI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Oleh

**YOSEF FERDINANDO TAMO AMA
611 14 021**



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2020**

**PENERIMAAN ROH KUDUS DALAM SAKRAMEN KRISMA DAN
DALAM EKARISTI**

OLEH

**YOSEF FERDINANDO TAMO AMA
NO. REG: 611 14 021**

MENYETUJUI

Pembimbing I



Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr

Pembimbing II

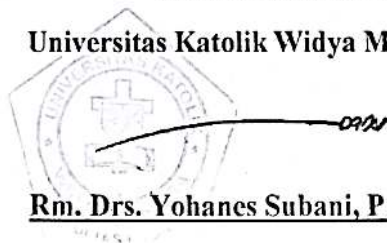


Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L. Th.

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Dan Diterima Sebagian Syarat

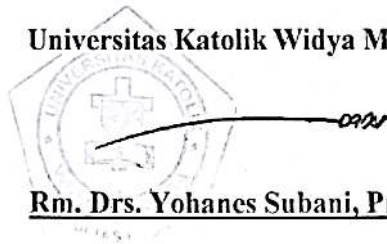
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari Jumat Tanggal 26 Juni 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

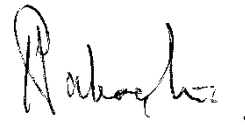
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

The image shows a circular official stamp of Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. The stamp contains the university's name in Indonesian and English, along with a cross symbol. A handwritten signature in black ink is written across the stamp.

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L. Th :

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni.

2. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L. Th :

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Rm. Drs. Theodorus Silab.

3. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr :

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Rm. Dr. Herman Punda Panda.

KATA PENGANTAR

Dalam penyelesaian karya ini, penulis tidak berjalan sendirian. Pada tempat pertama, dengan penuh rasa syukur dan sembah bakti penulis hendak menghaturkan terima kasih kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa yang telah menggerakkan hati, pikiran dan tenaga penulis untuk menyusun seluruh tulisan ini. Penulis juga percaya bahwa, dalam proses penyelesaian tulisan ini, Bunda Maria dan Santo Yosef senantiasa mengarahkan dan menggerakkan hati penulis hingga selesainya tulisan ini. Pada akhirnya, di tempat kedua, penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan arif dan bijaksana memimpin serta menyelenggarakan pendidikan di lembaga tinggi ini.
2. RD. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, Dekan Fakultas Filsafat yang dengan jiwa kebapaan mengatasnamai seluruh komponen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
3. Dosen pembimbing: Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr, yang membimbing penulis melalui masukan, gagasan dan perbaikan hingga akhir tulisan ini. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th, yang telah membimbing saya dalam rangka memperbaiki dan meluruskan tulisan ini agar sesuai dengan metodologi yang baik. Demikian juga kepada Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th. yang telah menjadi penguji pertama karya penulis. Terima kasih tak terkira saya haturkan.

4. Seluruh komponen civitas akademika fakultas filsafat; Tata Usaha, Pengurus Perpustakaan dan lingkungan akademis yang telah mendorong dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.
5. Kedua orang tua: Bapak Kanisius Bulu dan Mama Florida Hollo yang dengan sabar dan penuh kasih memberi dorongan dan semangat agar penulis mampu menyelesaikan tulisan ini, serta saudara-saudari: Kakak Gratia Rasty, adik Rogan Billy yang dengan caranya tersendiri membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi dan semua sanak keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuanmu.
6. Teman-teman yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, saudara Agung Djawa, Lisron Wede, Oswin Guntur, Arlan Leong, Rino Sola, Dacil Wenggu, Yuyun Wele, Ega Wele, Ivan Wele, Illan Siwe, Erson Poko, Pian Wula, Arie Millo, Mensen Uwa, Duplet Uwa, Erdin Raga, Bill Bhoka, Ergo Kono, Filbend Dewa, Jevas Gola, Putu Yoman, Anno Viera, Vallen Keyn, Putra Diding, Elson Bau, Olen Langkamau, Vincent Gou, Sobat Rurume, Idus Bria, Waldi Namang, Elda Muwa, Elsa Malelak, Mania Manu, Melan Demu, Feby Lamak, Clara Billy, Ocha Billy, Ricka Du`a, Dewi Sole, Irha Sem, Dell Nyo, Dian Silla, Anna Bobo.
7. Semua orang yang tak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah membantu penulis dengan caranya masing-masing dalam menyelesaikan karya ini. Tak ada yang lebih berharga yang dapat penulis berikan untukmu semua selain puja puji syukur melalui doa, semoga Yang Mahakuasa senantiasa menyertai langkah hidupmu semua.

Akhirnya, tulisan sederhana ini, penulis persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang dan Fakultas Ilmu Filsafat, Kupang yang senantiasa mengkondisikan penulis dalam proses penulisan ini.

Penulis sadar bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka penulis tetap menanti kritik dan saran yang konstruktif bagi pengembangan karya ini.

Kupang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Bagi Masyarakat.....	8
1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unwira.....	8
1.4.3 Bagi Peneliti.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II SAKRAMEN KRISMA	11
2.1 Sakramen	11
2.1.1 Defenisi Sakramen	11
2.1.2 Sakramen Menurut Kitab Suci	12
2.1.2.1 Perjanjian Lama.....	12

2.1.2.2 Perjanjian Baru.....	13
2.2 Sakramen Krisma	14
2.2.1 Pengertian Krisma.....	14
2.2.2 Dasar Biblis.....	16
2.2.2.1 Perjanjian Lama.....	16
2.2.2.2 Perjanjian Baru.....	17
2.2.3 Sejarah Perkembangan Sakramen Krisma	18
2.2.3.1 Zaman Patristik.....	18
2.2.3.1.1 Tertullianus (+223).....	18
2.2.3.1.2 Hippolytus (+235).....	19
2.2.3.2 Zaman Pertengahan (abad VII-XVI)	20
2.2.3.2.1 Krisma Dalam Gereja Timur	20
2.2.3.2.2 Krisma Dalam Gereja Barat	20
2.2.3.3.1 Zaman Reformasi.....	21
2.2.3.4 Konsili Vatikan II.....	22
2.3 Sakramen Krisma menurut Kitab Hukum Kanonik	24
2.4 Tiga Dimensi Sakramen Krisma.....	27
2.4.1. Dimensi Antropologis: Sesuai dengan kebutuhan dasar manusia	27
2.4.2 Dimensi Sakramental-Eklesiologis: Partisipasi dalam tugas Gereja	27
2.4.3 Dimensi Kristologis: Saksi Kristus	28
2.5 Usia Penerima Krisma.....	29
2.5.1 Sejarah.....	29
2.5.2 Sikap Gereja	30

2.6 Materia dan Forma dalam Sakramen Krisma.....	31
BAB III EKARISTI.....	34
3.1 Pengertian Ekaristi.....	34
3.1.1 Beberapa Istilah Untuk Ekaristi.....	34
3.1.1.1 Ekaristi.....	34
3.1.1.2 Misa.....	35
3.1.1.3 Pemecahan Roti	36
3.1.1.4 Perjamuan Tuhan (Dominica Cena)	36
3.1.1.5 Sacrificium dan Oblatio.....	37
3.1.2 Dasar Biblis	38
3.2 Konsili Vatikan II	40
3.3 Magisterium Gereja.....	43
3.4 Ekaristi menurut Kitab Hukum Kanonik.....	47
3.5 Tata Perayaan Ekaristi, Struktur dan Penjelasan Bagian-bagiannya	51
3.5.1 Struktur Dasar	51
3.5.2 Penjelasan Per-bagian Tata Perayaan Ekaristi.....	52
3.5.2.1 Ritus Pembuka.....	52
3.5.2.2 Liturgi Sabda.....	52
3.5.2.3 Liturgi Ekaristi.....	53
3.5.2.4 Ritus Penutup.....	55
3.6 Materia dan Forma dalam Sakramen Ekaristi.....	55
BAB IV PENERIMAAN ROH KUDUS DALAM SAKRAMEN KRISMA DAN	
DALAM EKARISTI.....	56
4.1 Sakramen Krisma Dan Ekaristi Sebagai Sakramen Inisiasi.....	56

4.2 Ritus Penerimaan Sakramen Krisma Dalam Ekaristi	59
4.2.1 Penggabungan Pelbagai Ritus.....	59
4.2.2 Penggabungan Sakramen Krisma Dalam Ekaristi	60
4.3 Sakramen Krisma Sebagai Sakramen Roh Kudus.....	63
4.3.1 Roh Kudus Dalam Upacara Krisma.....	64
4.3.2 Peranan Roh Kudus Dalam Krisma	65
4.4 Roh Kudus Dalam Perayaan Ekarsti	66
4.4.1 Dalam Upacara	68
4.4.2 Peranan Roh Kudus Dalam Ekaristi.....	69
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

ABSTRAKSI

Seorang Kristen haruslah mereka yang telah mengalami pembaharuan dari dalam diri. Mereka yang menjadi Kristen adalah mereka yang telah menerima Roh Kudus dalam dirinya dan mengimani Yesus Kristus sebagai satu-satunya juru selamat bagi manusia. Dalam ajaran Gereja Katolik, Roh Kudus tampil dan diberikan kepada seseorang ketika dibaptis menjadi seorang Kristen. Seseorang yang telah dibaptis, akan mengalami hidup baru bersama Allah oleh karunia Roh Kudus yang diterimanya dari penumpangan tangan pelayan sakramen itu. Selanjutnya dalam Ekaristi, seseorang masuk dalam persekutuan dengan umat beriman lainnya dalam kehidupan Gereja dan pada Krisma, seseorang diperbaharui menjadi orang baru yang dewasa dalam iman. Menurut tradisi Gereja Katolik, seseorang haruslah menerima sakramen inisiasi untuk menjadi benar-benar Kristen sejati. Liturgi Inisiasi Kristen merupakan upacara simbolik yang menyertai masuknya seseorang ke dalam suatu kelompok yang bersatu dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat manusia. Dalam merayakan liturgi inisiasi khususnya dalam perayaan Sakramen Krisma, Roh Kudus diyakini benar-benar hadir melalui penumpangan tangan oleh pelayan/pemberi minyak Krisma yakni oleh uskup atau imam jika uskup berhalangan. Penumpangan tangan di atas seseorang atas nama Allah, berarti menempatkan dia dalam suasana ilahi. Roh Kudus yang hadir saat penerimaan Sakramen Krisma juga adalah Roh Kudus yang sama yang hadir saat seseorang dibaptis menjadi anak Allah. Roh kudus yang berkarya dalam diri seorang yang menerima Sakramen Krisma memungkinkan orang itu untuk menjadi dewasa dalam iman dan semakin mengimani Yesus sebagai juruselamat. Dalam perayaan Sakramen Krisma, orang menerima kekuatan khusus dari Roh Kudus dan ditingkatkan kewajibannya untuk sebagai saksi Kristus yang sejati menyebarluaskan dan membela iman melalui pekerjaan dan perkataan.

Kata “Sakramen” berasal dari kata bahasa Latin “*sacramentum*” yang berarti kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Kata Latin *sacrare* berarti menyucikan, menguduskan sedangkan kata *sacramentum* menunjuk tindakan penyucian itu atau hal yang menguduskan. Dalam masyarakat Romawi kuno, kata *sacramentum* dipakai dalam dua hal yakni sebagai sumpah prajurit untuk setia dan menunjuk pada uang jaminan atau denda bagi pihak yang berperkara. Dalam bahasa Yunani, dikenal dengan istilah “*mysterion*” yang berarti menutup mulut atau mata sebagai reaksi sulit dilukiskan melalui kata-kata. *Mysterion* sendiri berarti rahasia, yang menunjukkan sesuatu yang tersembunyi.

Sakramen dalam Gereja Katolik dibedakan dengan sakramentali. Sakramen merupakan tanda atau simbol keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus yang diteruskan kepada pengikut-Nya. Dalam tradisi Gereja Katolik terdapat tujuh sakramen yang mengikat umat beriman dalam persatuan dengan Yesus

Kata “Krisma” berhubungan dengan kata dalam bahasa Yunani *chrisma*, *krima* (pengurapan), kata kerjanya: *chrio*, *chriein* (mengurapi), sedangkan dalam bahasa Latin, digunakan kata *confirmatio* yang berarti penguatan. Minyak Krisma merupakan campuran dari minyak zaitun dan balzem dan kadang-kadang minyak Krisma ini memakai campuran empat puluh (40) jenis wangi-wangian. Minyak Krisma ini biasanya digunakan dalam Baptis dan penguatan, dalam pentahbisan imam dan uskup, dalam pemberkatan Gereja dan altar.

Misa Suci atau dalam hal ini merupakan perayaan Ekaristi Suci/Kudus adalah suatu peristiwa pengenangan akan kisah Yesus Kristus pada perjamuan malam terakhir bersama dengan para murid-Nya dengan mengadakan kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Ekaristi Kudus ini menyempurnakan inisiasi Kristen. Karena dengannya seluruh tatanan inisiasi Kristen terpenuhi yang mana dalam Baptisan, seseorang diangkat menjadi anak Allah dan

diangkat ke martabat imamat rajawi; dalam Krisma, seseorang diwajibkan menjadi saksi Kristus sejati dan makin dijadikan serupa dengan Kristus dan dalam Ekaristi, ia mengambil bagian dalam kurban Tuhan bersama seluruh umat.

Ekaristi berasal dari kata bahasa Yunani *Eucharistia* yang berarti puji syukur. Kata *Eucharistia* digunakan bersama-sama dengan kata kerja *Eulogein* untuk menterjemahkan kata kerja bahasa Ibrani *Barekh* yang berarti memuji-bersyukur. Dalam tradisi Yahudi *Eucharistia* atau *Barekh* biasa digunakan dalam konteks doa berkat perjamuan yang berisi pujian, syukur dan permohonan.

Kata “Misa” sendiri dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin *Missa*. Kata *Missa* ini biasa dikaitkan dengan pembubaran umat setelah suatu pertemuan atau perayaan liturgis umat selesai. Kata *Missa* yang dipakai ini diambil dari suatu rumus pembubaran umat “*Ite missa est*”, yang secara harafiah berarti: “pergilah kalian, (perayaan atau pertemuan) sudah selesai!”. Rumusan “*Ite missa est*” ini, merupakan suatu seruan yang biasa digunakan pada zaman Romawi kuno saat menutup suatu pertemuan resmi. Dalam perayaan liturgi, kata ini dihubungkan dengan penyampaian berkat kepada seluruh umat.

Dalam perayaan Misa Suci yang mana sebagai sebuah puncak inisiasi Kristen, penerimaan sakramen-sakramen dapat dirayakan. Sakramen Krisma sebagai sakramen Roh Kudus yang darinya seseorang dijadikan dewasa dalam iman untukewartakan Yesus Kristus di tengah dunia dapat dirayakan dalam Misa Suci ini. Adapun dalam Misa Suci, penerimaan Sakramen Krisma dimulai ketika selesai homili/khotbah dari uskup dan kemudian diadakan pembaharuan janji baptis kemudian dilanjutkan dengan tanya-jawab antara uskup dan para calon Krisma. Selanjutnya diadakan upacara penumpangan tangan oleh uskup ke arah para calon Krisma disertai dengan rumusan do'a yang tersedia. Uskup

menumpangkan tangan ke atas para calon dan mengurapi dahi mereka sebagai lambang Roh yang masuk ke dalam diri mereka, sehingga mereka menjadi anggota umat secara penuh, milik Allah.